

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia, yang memiliki peranan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku.

Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering di rasakan belum memenuhi harapan. Hal itu di sebabkan banyaknya lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia. Dalam Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Guru dalam tugasnya bertanggung jawab terhadap kualitas, mutu yang dihasilkan dari setiap proses kegiatan pembelajaran di sekolah, oleh karna itu guru membutuhkan layanan dan pembinaan untuk mencapai profesionalisme dalam mengajar dan mendidik siswa.

Tuntutan akan guru yang profesional harus disertai dengan pemenuhan kebutuhan hak guru atas kesejahteraan atau penghasilan yang layak dan kesempatan guru untuk mengembangkan diri sesuai Undang Undang No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam hal ini tentunya ada pihak yang berperan untuk memberikan layanan pembinaan kepada guru dengan tujuan guru mengetahui bagian yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Peningkatan kualitas guru merupakan tanggung jawab sekolah, oleh karna itu kepala sekolah dalam hal ini memegang peranan penting untuk menjaga kualitas guru yang berdampak pada kualitas sekolah.

Salah satu upaya pengembangan profesional guru tertera dalam Undang-Undang no.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 32 ayat 1 dan 2.ayat (1) pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karir. Ayat (2) pengembangan dan pembinaan guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. karena peranan guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sebagai bagian salah satu dari tujuan di sekolah. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini secara umum disebabkan karena masih banyaknya kasus-kasus kepemimpinan di lembaga pendidikan yang kurang menerapkan prinsip-prinsip dasar dari manajemen kepemimpinan secara tepat dan profesional. Di samping itu, peranan kepala sekolah masih terbilang belum begitu maksimal dibandingkan retorika seutuhnya sebagai peranan kepala sekolah yang mempengaruhi pelaksanaan program-program sekolah dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Upaya sekolah untuk mengembangkan keprofesionalan guru ada yang sebatas perbaikan cara mengajar dikelas, mengadakan seminar dan pembinaan, mengikuti pelatihan, ada juga yang melaksanakan *inhouse training*, pengembangan silabus dan penyusunan perangkat pembelajaran.

Kepemimpinan merupakan masalah sentral di dalam organisasi. Maju atau mundur suatu organisasi, dinamis atau statis, tumbuh dan berkembang, mati atau hidup organisasi, senang atau tidak orang bekerja dalam organisasi, serta tercapai tidaknya tujuan organisasi, sebagian ditentukan oleh penerapan pada tipe dan gaya kepemimpinan yang tepat atau tidak dalam organisasi yang bersangkutan.

Pentingnya sumber daya manusia yang profesional dalam menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik, maka dibutuhkan pemimpin yang mampu menggerakkan seluruh pegawai yang ada dalam organisasi tersebut. Dengan kata lain, suatu organisasi membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan memimpin dengan baik agar mampu secara bersama-sama dengan seluruh komponen organisasi yang ada untuk mencapai tujuan. Selain kepemimpinan atasan yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, faktor lain seperti disiplin kerja pegawai turut mempengaruhi. Berdasarkan pemahaman tentang arti penting pegawai dalam suatu organisasi maka pegawai dituntut untuk mempunyai kualitas dan memiliki kriteria yang diharapkan organisasi.

Peningkatan kompetensi profesional guru telah dilakukan, namun ada beberapa kendala yang menjadikan pembinaan baik yang dilakukan Depatemen Pendidikan Nasional di tingkat provinsi, kota/kabupaten maupun sekolah sendiri tidak memenuhi target yang diharapkan sehingga berimbas pada kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.

Tabel 1. Hasil Prasurvei Keterlaksanaan Pelajaran Guru SDIT Wahdatul Ummah

No	Kegiatan Guru dalam Manajemen Pembelajaran	Sudah Sesuai	Belum Sesuai	Jml Guru	Persentase
1	Persiapan mengajar	40	12	52	77%
2	Kelengkapan perangkat pembelajaran	28	24	52	54%
3	Penguasaan materi	30	22	52	58%
4	Variasi bahan ajar	45	7	52	87%
5	Evaluasi pembelajaran	45	7	52	87%
Jumlah Persentase					73 %

Sumber: Berdasarkan Penilaian Kinerja Guru di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Th.2020

Tabel 2. Hasil Pra Survei Penelitian Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

No	Kegiatan	Sudah Sesuai	Belum Sesuai	Jml	Persentase
1	Penyusunan tim supervise	9	1	10	90%
2	Penyusunan jadwal supervisi	9	1	10	90%
3	Pelaksanaan supervisi akademik	8	3	10	80%
4	Evaluasi supervisi akademik	7	3	10	70%
5	Tindak lanjut hasil supervise	6	4	10	60%
Jumlah Persentase					78 %

Sumber: Berdasarkan Penilaian Kinerja Guru di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Th.2020

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan pada tanggal 7 September sampai 25 September 2020 di atas proses pembelajaran yang dilakukan guru belumlah mencapai hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Artinya proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran masih mengalami kendala, pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terlihat dengan data rerata 80% kepala sekolah melaksanakan proses supervisi akademik dengan baik. Pada Tabel 1 juga terlihat belum maksimalnya kompetensi profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar dengan rerata 73%.

Dari fakta di atas maka diperlukan penelitian untuk meningkatkan kompetensi profesional guru disertai peran kepala sekolah di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Lampung sehingga akan menjadi daya tarik bagi masyarakat. Dari uraian di atas peneliti melakukan penelitian seberapa jauh "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDIT Wahdatul Ummah Metro Lampung ."

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada masalah di atas perlu dijelaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut,

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dan motivator di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Lampung ?
- b. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi profesional guru melalui peran kepala sekolah sebagai supervisor dan motivator di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Lampung ?
- c. Apa kendala dan solusi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Lampung ?

2. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mendiskriplan peran kepala sekolah sebagai supervisor dan motivator di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Lampung ?
- b. Mendeskripsikan cara meningkatkan kompetensi profesional guru melalui peran kepala sekolah sebagai supervisor dan motivator di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Lampung ?
- c. Mendeskripsikan kendala dan solusi peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Lampung?

3. Kegunaan / Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di sekolah dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan memperkaya wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan.

- b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik
Sebagai masukan agar guru mau terlibat secara aktif dalam membantu peran kepala sekolah.
- c. Bagi Sekolah
Sebagai kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Lampung agar lebih memaksimalkan pembelajaran yang efektif.
- d. Kegunaan bagi Pengawas Sekolah
Dapat dijadikan bahan masukan dalam hal kegiatan supervisi mendalam terhadap guru khususnya akademik
- e. Kegunaan bagi Kepala Sekolah
Dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan kualitas kepemimpinannya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian dalam rangka memperoleh data. Pemilihan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan data yang otentik dan bervariasi sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Lokasi atau tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah di SDIT Wahdatul Ummah. Lokasi ini dipilih dalam penelitian karena sekolah ini memiliki guru-guru yang berkompeten dan profesional dibidangnya masing-masing. Untuk menjawab tantangan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, oleh sebab itu, tempat atau lokasi penelitian ini menarik untuk dijadikan tempat penelitian. SDIT Wahdatul Ummah berada di 21 Yosorejo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung.

D. Kajian Literatur

1. Konsep Peran Kepala Sekolah

a. Definisi Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata peran berarti perangkat tingkah laku diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dalam sudut pandang Sosiologi, Soekonto (2002: 243), menguraikan deskripsi peran yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

b. Deskripsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum sekolah adalah lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara terminologi kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

c. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola *school plant* pelayanan-pelayanan khusus sekolah dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan

menikmati kondisi-kondisi kerja, mengelola personalia pengajar dan murid membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak, dan mengelola catatan-catatan pendidikan. Kesemuanya ini diharapkan, agar ia dapat memajukan program pengajaran disekolahnya (Soetopo,1988 :19)

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peranannya bukan hanya menguasai teori kepemimpinan, lebih dari itu seorang kepala sekolah harus bisa mengimplementasikan kemampuannya dalam aplikasi teori secara nyata. Sebagai kepala sekolah harus mampu memberdayakan seluruh potensi yang ada di sekolah dalam menentukan kebijakan, pengadministrasian dan inovasi pada sekolah yang dipimpinnya

Menurut Andrew J. Dubrin dalam Wibowo (2006: 4) arti kepemimpinan yang sesungguhnya dapat dijelaskan dengan banyak cara. Berikut ini adalah beberapa definisinya:

- a. Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan.
- b. Kepemimpinan adalah cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah.
- c. Kepemimpinan adalah tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespon dan menimbulkan perubahan positif.
- d. Kepemimpinan adalah kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan.
- e. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan di antara bawahan agar tujuan organisasional tercapai.

Menurut Alan Tucker dalam Syafarudin (2002: 49) mengemukakan bahwa "kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu". Hal ini memberikan suatu perspektif bahwa seorang manajer dapat berperilaku.

Mulyasa (2006:98) menyebutkan bahwa untuk mendorong visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah sebagai *edukator* (pendidik), meliputi pembinaan mental, pembinaan moral dan pembinaan fisik bagi tenaga kependidikan.
- 2) Kepala sekolah sebagai manajer, yang pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kepala sekolah sebagai *administrator*, dalam hal ini ia memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah.

- 4) Kepala sekolah sebagai *supervisor*, harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.
- 5) Kepala sekolah sebagai *leader*, harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasi tugas.
- 6) Kepala sekolah sebagai *inovator*, harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan disekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.
- 7) Kepala sekolah sebagai motivator, harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Sehingga dapat diartikan bahwa peran kepala sekolah adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dilakukan kepala sekolah. Perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan peningkatan kualitas. Secara prinsip sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kemendiknas, fungsi dan tugas kepala sekolah dapat diakronimkan menjadi EMASLIM.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus masalah pada peran kepala sekolah sebagai supervisor dan motivator.

d. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

1. Pengertian Motivasi

Dilihat dari taksonomi berasal dari kata *movere* yang artinya bergerak. Motivasi dapat diartikan sebagai keinginan, tujuan, kebutuhan, dorongan, sarana, atau suatu motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Namawi (2000 :351)

Motivasi berakar dari dasar motif yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Biasanya motif diwujudkan dalam tindak tanduk seseorang. Motivasi merupakan daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi organisasi mencapai tujuan. tercapainya tujuan organisasi / perusahaan tercapai juga tujuan pribadi para anggota organisasi / perusahaan.

(Uno, 2007) memberikan batasan tentang motivasi yaitu,

Motivasi yaitu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku / aktivitas tertentu lebih dari sebelumnya dengan

sasaran sebagai berikut : (1) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi. (2) merupakan arah tujuan yang akan dicapai, (3) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul dari seseorang secara sadar untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

2. Teori Motivasi

Teori motivasi didasarkan pada asumsi bahwa seseorang akan bekerja dengan baik bila diberi kesempatan dan dorongan yang tepat

a. Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Menurut teori kebutuhan faktor yang menyebabkan seseorang mau bekerja keras adalah faktor motivasi. Motivasi ini berasal dari kebutuhan manusia untuk memenuhi kehidupan dan tersusun hirarki menurut kepentingan. Manusia memiliki 5 tingkat hirarki kebutuhan, 1) kebutuhan fisiologikal, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan memiliki, 4) kebutuhan akan harga diri, 5) kebutuhan aktualisasi diri. Menurut teori ini manusia melakukan atau tidak melakukan sesuatu karna didorong oleh kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b. Teori Herzberg (Teori dua faktor)

Teori ini dikenal dengan model dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor motivasi yang sifatnya intrinsik yaitu bersumber dari dalam diri seseorang, faktor ekstrinsik berasal dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku seseorang.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul baik dari dalam diri maupun yang berasal dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu.

a. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Kepala sekolah sebagai motivator harus dapat menumbuhkan dan membangkitkan motivasi pada diri bawahan. Sebagai motivator kepala sekolah memiliki tugas menciptakan lingkungan kerja, suasana kerja, membangun prinsip hukuman dan penghargaan yang sistematis (Soetomo ,2007)

Kepala sekolah sebagai motivator, harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi untuk memberikan motivasi kepada guru dan karyawan, motivasi dapat ditumbuhkan melalui :

a. Lingkungan fisik

Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi, semangat dalam menjalankan tugasnya. Misal, ruang kerja yang nyaman, bersih dan rapi.

b. Pengaturan suasana kerja

Pengaturan suasana kerja yang menyenangkan akan membangkitkan motivasi dan meningkatkan kompetensi yang berdampak pada profesional kerja. Contohnya dengan menciptakan suasana kerja yang harmonis, kekeluargaan.

c. Disiplin

Disiplin kerja guru maupun karyawan merupakan salah satu faktor profesional kerja yang akan meningkatkan produktivitas.

d. Dorongan

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan *stimulus* kepada guru dan karyawan dengan membuat kegiatan yang menarik dan menyenangkan, dengan melibatkan guru dan karyawan untuk meningkatkan produktivitas dan kompetensi profesional.

a. Penghargaan dan hukuman

Reward diberikan baik berupa verbal ataupun non verbal. Bentuk *punishment* dapat berupa teguran, surat peringatan disesuaikan dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah mengarahkan, menggerakkan dan mendorong timbulnya suatu perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memajukan pendidikan di sekolah. Semua hal tersebut dapat tercapai jika kepala sekolah dapat menggerakkan pendidik dan tenaga kependidikan untuk berkerja sama.

e. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah memiliki peran sebagai supervisor yang dapat diartikan sebagai orang yang melakukan supervisi, dalam rangka perbaikan kualitas kinerja pada proses pembelajaran. Purwanto (1987) mengatakan bahwa “supervisi adalah aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif. “

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dapat berupa supervisi akademik pada proses kegiatan belajar mengajar, dan supervisi administrasi sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Arikunto (2004) membedakan kegiatan supervisi menjadi dua,

- a. Supervisi akademik adalah supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung pada lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang berada pada proses belajar.
- b. Supervisi administrasi adalah supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada aspek aspek administrasi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.

Kepala sekolah hendaknya melaksanakan kedua supervisi ini, baik supervisi akademik maupun supervisi administrasi. Supervisi dilakukan secara terprogram dengan instrument supervisi yang telah dibuat secara matang. Supervisi dilaksanakan terjadwal dan terus menerus bukan secara kebetulan, sehingga dari supervisi itu dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh guru baik secara akademik maupun administrasi.

Mulyasa (2007) mengatakan bahwa, “keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran adalah: (1) Meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya. (2) Meningkatnya ketrampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.”

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, supervisi adalah usaha yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk memotivasi dan membantu meningkatkan kompetensi profesional guru. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi guru dalam kerjanya jika dilaksanakan dengan prosedur yang benar.

2. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi dapat diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Istilah kompetensi banyak makna atau arti sebagai mana di kemukakan oleh para ahli.

Menurut Musfah (2011: 27) “kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.” Sanjaya (2006: 6) mengemukakan “kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.”

Secara etimologi, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni *competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Sedangkan di dalam KBBI yang disusun oleh tim penyusun kamus pusat bahasa memberikan pengertian bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sewaktu melaksanakan tugas dan pekerjaan.

Secara terminologi, kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

b. Hakikat Guru

Berdasarkan UUD no.14 tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa pengertian guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Uno (2010: 29) memberikan pendapat tentang syarat yang harus dipenuhi agar menjadi guru yang baik dan berhasil, yaitu:

- a. Guru harus berijazah. Seorang guru harus mempunyai ijazah yang dapat memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru. Ijazah yang dimaksud adalah ijazah sarjana atau diploma empat serta sertifikat pendidik.
- b. Guru harus sehat jasmani dan rohani agar dapat melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru
- c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Esa dan berkelakuan baik. Guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Guru harus bertanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, pembelajar, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional. Adanya keanekaragaman budaya di Indonesia, guru harus mampu menanamkan jiwa kebangsaan dan nasionalisme

c. Kompetensi Guru

Menurut UUD no.14 tahun 2005 pasal 8 guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut UUD no.14 pasal 10 ayat 1 guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Secara terperinci dari masing – masing kompetensi guru yaitu ;

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini adalah kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis. Kompetensi pedagogik secara umum dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dijelaskan ke dalam 10 poin di bawah ini:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik.

- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional, yakni:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri, dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Mulyasa (2011:173) menjelaskan bahwa “kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk; pertama, berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. Kedua, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.”

Menurut Wijaya (1982: 130), kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- 2) Bersikap simpatik
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah
- 4) Pandai bergaul dengan mitra pendidikan
- 5) Memahami dunia sekitar atau lingkungan.

Koswara dan Halimah (2008:118) menambahkan bahwa kompetensi sosial yang harus dimiliki guru setidaknya harus mampu mengupayakan beberapa poin di bawah ini:

- 1) Memahami berbagai faktor yang berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran.
- 2) Mengerti berbagai faktor sosial-kultural dan ekonomi yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik.
- 3) Memahami pentingnya hubungan antara sekolah dengan orang tua dan tokoh masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan anak di sekolah secara langsung atau tidak langsung.
- 4) Mengerti nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang merupakan pegangan hidup, yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- 5) Memahami pendekatan-pendekatan yang diterapkan di sekolah untuk menarik masyarakat dan berperan serta dalam pendidikan putera-puteri mereka di sekolah sesuai dengan kapasitas dan fungsi mereka.
- 6) Menguasai dan memahami perubahan - perubahan akibat dampak globalisasi yang mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan termasuk proses pembelajaran dan bagaimana mengendalikan perubahan tersebut agar tidak terjadi pengaruh negatif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Beberapa penjelasan pada poin di atas menunjukkan bahwa guru memang tak terlepas dari masyarakat karena guru adalah bagian dari masyarakat sesuai dengan rumusan yang dikemukakan pada penjelasan Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional .

senada dengan Permenag RI No.16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 5 dijelaskan bahwa kompetensi profesional meliputi:

1. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
2. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
3. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
4. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Usman (2012:137) diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan sebagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kunandar (2020: 48) secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami Standar Nasional Pendidikan yaitu meliputi
 - 1) Standar isi
 - 2) Standar proses
 - 3) Standar kompetensi lulusan
 - 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - 5) Standar sarana dan prasarana
 - 6) Standar pengelolaan
 - 7) Standar pembiayaan
 - 8) Stanadar penilaian pendidikan
2. Mengembangkan kurikulum tingkat
 - 1) Memahami standar kmompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
 - 2) Mengembangkan silabus
 - 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - 4) Melaksanakan pembelajarab dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - 5) Menilai hasil belajar
 - 6) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan zaman

3. Menguasai materi standar
 - 1) Menguasai bahan pembelajaran di bidang studinya
 - 2) Menguasai bahan pendalaman
4. Mengelola program pembelajaran
 - 1) Merumuskan tujuanMenjabarkan kompetensi dasar
 - 2) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - 3) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
 - 4) Melaksanakan pembelajaran
5. Mengelola kelas yang meliputi
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
6. Menggunakan media dan sumber pembelajaran
 - 1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - 2) Membuat alat-alat pembelajaran
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - 4) Mengembangkan laboratorium
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - 6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
7. Menguasai landasan-landas kependidikan yang meliputi
 - 1) Landasan Fisiologis
 - 2) Landasan psikologis
 - 3) Landasan sosiologis

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan organisasi faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kompetensi kepribadian ini mencakup kebiasaan - kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila berhubungan dengan orang lain. Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan di dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dan Permenag RI No.16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 di bawah ini:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Isi dari poin-poin Permenag RI No.16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia maksudnya adalah segala tindak-tanduk seorang guru diharapkan harus berdasarkan dan tidak boleh lari dari koridor norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Idealnya guru mampu bertindak sesuai isi dari poin 1 Permenag RI No.16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 agar sewaktu berjalannya proses pembelajaran dapat terhindar dari SARA.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Apabila guru tidak dapat berlaku jujur, tidak berakhlak dengan akhlak yang mulia ia dapat menjadi teladan bagi muridnya, jadi tak salah bila ada pepatah yang mengatakan, "Guru kencing berdiri murid kencing berlari" karena sejauh mana guru memberikan teladan pada peserta didiknya, maka sejauh itu pula murid akan meniru keteladanannya sehingga dapat dikatakan guru tersebut berhasil dalam mendidik mereka.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Untuk poin ini Nasrul memberikan penjelasannya sebagai berikut:
 - a. Berkepribadian yang mantap dan stabil berarti bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang didasarkan sesuai dengan norma.
 - b. Berkepribadian yang dewasa berarti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan menampilkan etos kerja sebagai guru.
 - c. Berkepribadian yang arif berarti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir.

- d. Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik berarti bertindak sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- e. Berkepribadian yang berwibawa berarti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- f. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Makna dari etos kerja seorang guru adalah harus totalitas dan optimal dalam mengajar, karena dengan begitu menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, dengan demikian rasa bangga dan percaya diri akan ia dapatkan manakala etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dapat terlaksana.
- g. Kode etik profesi guru mencakup pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam belajar-mengajar. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru merupakan suatu keharusan dan kewajiban seorang guru terlebih lagi Guru, karenanya dapat memperlihatkan tingkat profesionalitas kerjanya sebagai pendidik.

Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut dapat mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap tetapi mempersiapkan generasi penerus yang lebih baik dimasa depan, apalagi menghadapi arus globalisasi yang cenderung mengalami pergeseran nilai dan tantangan lainnya yang semakin berat.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. Karena peranan guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.

c. Kompetensi Profesional Guru

oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Di samping itu, pemerintah juga membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Menurut Purwanto (2009:29), untuk meningkatkan keprofesionalan tersebut, maka guru harus

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya mematuhi kode etik profesi.
4. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
5. Memperoleh penghargaan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan. Perlu ditata ulang sistem penggajian guru agar gaji yang diterimanya setiap bulan dapat mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dan pendidikan putra-putrinya. dengan penghasilan yang mencukupi, tidak perlu guru bersusah payah untuk mencari nafkah tambahan dari jam luar kerjanya.
6. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
7. Memiliki organisasi yang berbadan hukum.
8. Pelatihan dan sarana. Salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah pendalaman materi pelajaran melalui pelatihan-pelatihan.

Dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional senada dengan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 5 dijelaskan bahwa kompetensi profesional meliputi:

1. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama
2. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama
3. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif
4. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Usman (2012:137) diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan sebagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar, kemampuan dan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional.

Secara lebih terperinci, Mulyasa (2003) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kompetensi dan profesional seseorang guru adalah :

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan, pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengolah program belajar mengajar yang meliputi :
 - 1) Merumuskan tujuan intruksional.
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat.
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 4) Mengenal kemampuan anak anak didik.
3. Mengelola kelas, meliputi
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
4. Penggunaan media atau sumber meliputi,
 - 1) Mengenal memilih dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - 4) Menggunakan mikro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
 - 5) Menguasai landasan-landasan pendidikan
 - 6) Mengelola interaksi-interaksi belajar-belajar
 - 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
 - 8) Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
 - 9) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

d. Indikator Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas profesi keguruannya. Dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (Priatna dan Sukamto, 2013: 57-59), terdapat indikator penilaian kompetensi profesional guru SD, yaitu:

1. Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
2. Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir didalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Guru menyusun materi, pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.
4. Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.
5. Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya.
6. Guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.
7. Guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah dan aktif dalam melaksanakan PKB.
8. Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB.

3. Analisis SWOT Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDIT Wahdatul Ummah Metro Lampung

Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berdasarkan analisis SWOT sebagai berikut :

Kekuatan (*Strenght*) adalah prestasi siswa yang ditunjukkan dengan adanya piala dan piagam di sekolah, motivasi kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan, pengarahan dan pengembangan kompetensi guru dibuktikan dengan adanya program pelatihan yang terus menerus bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Mayoritas guru berusia muda sehingga masih produktif dan energik.

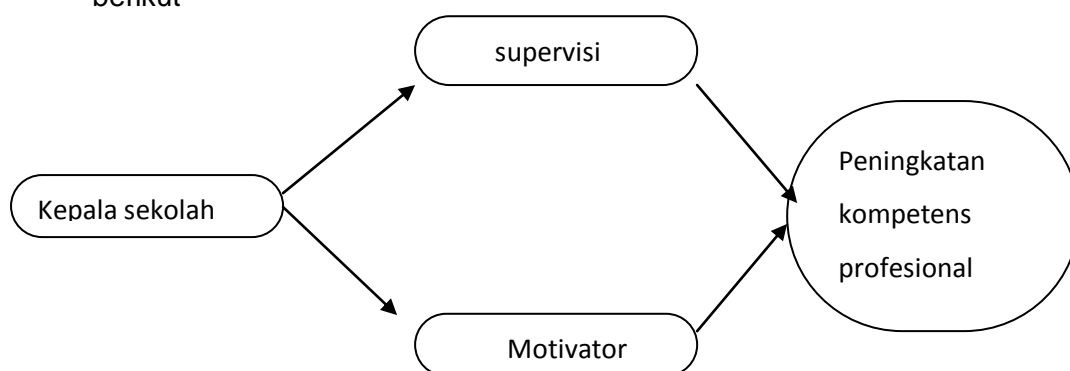
Partisipasi masyarakat dan wali murid yang tinggi, dibuktikan dengan kehadiran pada program rapat, paguyuban dan *parenting* yang dilakukan sekolah.

Kelemahan (*Weakness*) adalah ada beberapa guru yang masih berproses menyelesaikan pendidikan S1. Belum ada laboratorium komputer untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Beberapa guru belum memiliki perangkat administrasi yang lengkap. Belum semua guru tersertifikasi

Peluang (*Opportunity*) adalah adanya kerjasama dengan pendidikan dari tingkat PAUD, TK, SMP sehingga menjadi peluang bagi sekolah. Sedangkan ancaman (*threat*) persaingan yang makin ketat dengan adanya sekolah swasta yang bermunculan dengan berbagai program unggulan.

4. Paradigma Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut



Gambar. 1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka diatas dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai supervisor, dan motivator. Jika peran itu dilaksanakan dengan baik maka akan meningkatkan kompetensi profesional guru. Kerangka pikir ini menggambarkan proses berlangsungnya pelaksanaan peran supervisi akademik dan motivasi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi profesional guru SDIT Wahdatul Ummah Metro Lampung. Masukan dari proses penelitian ini adalah peran supervisi dan motivasi yang dilakukan kepala sekolah dalam menghasilkan peningkatan kompetensi profesional guru.

